

**Konsep Pendidikan Multikultural Menurut Caknun
(Studi atas Jamaah Maiyah Cak Nun)**

Khoerotun Ni'mah

Ichsan Mubaedi¹

Khoerotunnimah@gmail.com

imubaedi5@gmail.com

Abstrak

Manusia dalam pandangan pendidikan multikultural dipandang sebagai makhluk makro dan sekaligus makhluk mikro yang tidak bisa terlepas dari budaya bangsa maupun kelompok etnisnya, karena manusia adalah makhluk sosial. Maka, manusia tidak dapat hidup sendiri. Di Indonesia terdapat jutaan manusia dengan kelompok etnis, adat, budaya, agama yang sangat beragam. Maiyah adalah salah satu cara yang digunakan oleh manusia sebagai alat pemersatu keanekaragaman. Salah satu yang diterapkan pada maiyah adalah nilai dari pendidikan multikultural yaitu toleransi. Dengan saling memahami keanekaragaman manusia ini, maiyah dapat dikatakan sukses dalam menerapkan nilai toleransi. Pendidikan multikultural itu sendiri menurut Cak Nun adalah suatu sistem pendidikan yang lebih menekankan pada akibat dari cara melihat keadaan pendidikan sekarang.

Kata Kunci: Pendidikan, Pendidikan Multikultural, Cak Nun

Abstract

Humans in the view of multicultural education are seen as macro creatures and micro creatures that cannot be separated from the culture of the nation and its ethnic groups, because humans are social creatures. Therefore, humans cannot live alone. In Indonesia there are millions of people with very diverse ethnic groups, customs, cultures and religions. Maiyah is one of the methods used by humans as a means of unifying diversity. One that is applied to Maiyah is the value of multicultural education, namely tolerance. By understanding each other's diversity, maiyah can be said to be successful in applying tolerance values. Multicultural education itself according to Cak Nun is an education system that emphasizes more on the consequences of how to see the current state of education.

Keywords: Education, Multicultural Education, Cak Nun

¹ Mahasiswa PAI Pasca UIN Sunan Kalijaga dan Fasilitator Sanggar Anak Alam Yogyakarta

Pendahuluan

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk, karena memiliki akar keberagaman dalam hal agama, bahasa, tradisi dan budaya. Terkait dengan agama, di Indonesia setidaknya ada enam agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah.² Belum lagi dengan kepercayaan-kepercayaan lainnya yang juga tumbuh subur di Indonesia, ditambah ketika berbicara tentang suku,³ etnik, ras serta budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia. Pendidikan agama yang cenderung mengajarkan pada eksklusivisme bisa menjadi ancaman yang serius bagi bangsa yang di dalamnya dihuni oleh berbagai macam agama dan budaya.

Pada tahun 2016 SETARA Institute mencatat 208 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/ berkeyakinan dengan 270 bentuk tindakan yang tersebar di 24 provinsi.⁴ Dalam hal keberagaman agama, Kautsar Azhari Noer menyebutkan bahwa kerukunan umat beragama yang dulu menjadi kebanggaan tersendiri bagi Indonesia dikejutkan dan sekaligus diuji oleh banyak kerusuhan yang terjadi sejak 1996 hingga sekarang.⁵ Sebut saja kasus kasus Ambon dan Poso (konflik antar agama), Sambas dan Sampit (konflik antar etnis Dayak/Melayu dengan Madura), belum lagi kasus-kasus penyerangan terhadap Jama'ah Ahmadiyah di berbagai tempat, kemudian tahun 2013 kasus penyerangan terhadap kaum Syi'ah di Sampang Madura, dan berbagai kasus-kasus kekerasan bernuansa perbedaan lainnya masih kerap terjadi.

Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia memiliki dimensi yang disebut multikultural.⁶ Perbedaan masyarakat desa dan kota memberikan gambaran akan perbedaan adat istiadat, kebiasaan lokal dan ekonomi. Masyarakat kota digambarkan sebagai masyarakat modern dan masyarakat desa secara antagonis disebut dengan masyarakat tradisional, dengan label "masyarakat

² Imron Rossidy, *Pendidikan Berparadigma Inklusif Upaya Memadukan Pengokohan Akidah dengan Pengembangan Sikap Toleransi dan Kerukunan*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), Hlm.1

³ Data terakhir yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik, suku bangsa yang ada di Indonesia lebih dari 1300 suku. Lihat Tim Penulis, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia; Hasil Sensus Penduduk 2010*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2011), Hlm.5

⁴Halili, Bonar dan Sudarto, *Laporan Kondisi Kebebasan Beragama/ Berkeyakinan di Indonesia 2016; Politik Harapan Minim Pembuktian*, (Bendungan Hilir: Pustaka Masyarakat Setara, 2017)

⁵Kautsar Azhari Noer, —Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia. Dalam Elga Sarapung, et.al., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia* (217-233), cet. ke-2, (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005), Hlm 217

⁶ Multi artinya banyak, kultur adalah budaya, multikultural berarti bermacam-macam kebudayaan

puritan”.⁷ Perbedaan sosial antara masyarakat perkotaan dan pedesaan, pada selanjutnya akan melahirkan suatu sikap antagonisme dan kecemburuan sosial.

Perbedaan budaya di atas berpengaruh pada masa pertumbuhan seorang anak. Sejak dilahirkan, setiap orang bertumbuh dan berkembang menurut masa dan perkembangannya sendiri-sendiri. Membawa daya kemampuan kodratnya sendiri yang dikembang tumbuhkan lingkungannya, sehingga hasilnya ialah sesuatu yang kompleks dan unik. Seakan-akan dalam hal apapun tidak ada seorangpun yang memiliki persamaan dengan orang lain.

Adanya perbedaan tersebut, dalam dewasa ini Masalah yang sangat penting adalah “kesenjangan generasi”⁸ antara seorang anak dengan orang tua. Kesenjangan ini sebagian disebabkan karena adanya perubahan radikal dalam nilai dan standar perilaku. Biasanya terjadi di dalam setiap perubahan budaya yang pesat. Sebagian lagi disebabkan karena kenyataan bahwa kawula muda memiliki banyak kesempatan untuk pendidikan, sosial dan budaya.⁹ Terlebih jika melihat Indonesia yang memiliki keanekaragaman sosial dan budaya.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Mira Khairunnisak tentang “*Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Berbagai Kegiatan Sekolah Di SMA N 2 Sleman*”., dinyatakan bahwa: *pertama* pendidikan multikultural sangat berperan penting, karena pendidikan multikultural disini berdiri sebagai acuan dan pedoman pada berlangsungnya proses pendidikan. Pendidikan di Indonesia yang unsurnya meliputi multi suku, bahasa, agama, budaya, dan gender memiliki kemungkinan adanya konflik. Kurangnya toleransi terhadap perbedaan yang ada akan membuat pendidikan multikultural menjadikan peran yang cukup penting untuk menyatukan dari setiap perbedaan. *Kedua*, kegiatan di SMA N 2 Sleman yang mengandung nilai-nilai pendidikan Multikultural cenderung stabil, serta penghargaan terhadap perbedaan sudah dapat di tunjukan serta dapat terealisasikan. Penghargaan telah terbukti dapat diatasi, walaupun secara teori belum sepenuhnya dapat dipahami oleh warga sekolah. Kemudian lingkungan

⁷ Tulisan Zainut Tauhid Saadi dengan judul *Fungsionalisasi Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama Dalam Buku Meretas Wawasan Dan Praksis Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*, editor h.m ridwan lubis (Jakarta: Badan Litbang Depag, 2005), Hlm 93

⁸ Kesenjangan generasi adalah perilaku yang tidak biasa dilakukan oleh seorang anak dan berbeda dengan perilaku orang tua zaman dahulu.

⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2010),Hlm. 232

sekolah yang heterogen justru sangat mendukung dalam penghargaan perbedaan dan hak asasi manusia.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian di atas Pendidikan kawula muda saat ini tentu harus mampu menciptakan sosok yang dapat menyesuaikan diri dan berakhlakul karimah. Meski pendidikan telah memiliki tujuan yang sangat mulia, dengan adanya perubahan yang pesat ternyata menjadikan tujuan yang diharapkan dalam pendidikan belum sepenuhnya terwujud.

Perubahan-perubahan yang terjadi tentunya disebabkan oleh suatu hal, seperti yang dikutip oleh Ali Maksun,¹¹ Noer berpendapat bahwa hal tersebut disebabkan beberapa hal. *Pertama*, penekanannya pada proses transfer ilmu agama ketimbang pada proses transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral kepada anak didik; *kedua*, sikap bahwa pendidikan agama tidak lebih dari sekedar sebagai —hiasan kurikulum belaka, atau sebagai —pelengkap yang dipandang sebelah mata; *ketiga*, kurangnya perhatian untuk mempelajari agama-agama lain; dan *keempat*, kurangnya penekanan pada penanaman nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan antar agama, seperti cinta, kasih sayang, persahabatan, suka menolong, suka damai dan toleransi.

Persoalan penyebab kegagalan proses pendidikan tersebut, beberapa komunitas, termasuk komunitas Maiyah¹² memiliki cara tersendiri dalam membangun proses perkembangan kepribadian Jama'ah Maiyah. Komunitas Maiyah dalam hal ini menyadari akan pentingnya mengupayakan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural sebagai salah satu upaya meminimalisir konflik-konflik atas nama perbedaan yang marak terjadi akhir-akhir ini.

Berdasarkan latar belakang belakang maka peneliti melakukan penelitian dengan judul konsep pendidikan multikultural menurut caknun (studi atas jamaah maiyah Cak Nun)

Metode Kajian

Penelitian yang peneliti lakukan termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) karena pengumpulan datanya dilaksanakan di lapangan seperti di

¹⁰ Mira Khoirunnisak, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Berbagai Kegiatan Sekolah di SMA N 2 Sleman*, Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

¹¹ Ali Maksun, *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), 204

¹² Maiyah berasal dari kata *Ma'a* (bahasa Arab) yang berarti; dengan, bersama, atau beserta. Kata *Ma'ya* yang berbahasakan Arab itu oleh lidah khas etnik Jawa berubah menjadi Maiya atau Maiyah.

lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan dan lembaga pendidikan formal maupun non formal.¹³ Jenis penelitian ini adalah *Penelitian kualitatif*. pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pembahasan.

Masyarakat Multikultural

Sosiokultural

Banyak teori perkembangan yang memberikan pengaruh besar pada cara kita memandang pertumbuhan kognisi manusia. Salah satunya yaitu teori perkembangan sosiokultural. Beberapa versi sejarah perkembangan pemikiran sosiokultural, yang pertama datang dari seorang pemikir psikolog terkenal, yaitu Vygotsky. Pandangan Vygotsky menekankan pentingnya pola sosiokultural dimana individu menjadi salah satu unsur-maksudnya, interaksi sosial memainkan peran fundamental dalam perkembangan kognisi. Selain genetika dan lingkungan, perkembangan dipengaruhi oleh campuran kekuatan sosial yang mengitari individu. Perubahan-perubahan yang terus terjadi di lingkungan dan pada diri individu menghasilkan pencapaian perkembangan baru dan menandai titik tolak perkembangan baru.¹⁴

Pendekatan Vygotsky dikenal sebagai teori sosiokultural yang berarti bahwa penekanan utama diberikan pada pengaruh interaksi sosial dan kultural dalam perkembangan. Ringkasnya, perkembangan selalu bermula dari proses-proses mental internal (yang terkadang disebut proses *instrumental*), yang memiliki asal-usulnya dalam proses mental eksternal (kadang-kadang disebut proses intermental). Artinya, agar pikiran anak berkembang, anak harus terlibat dalam kegiatan-kegiatan kultural yang spesifik (seperti pendidikan, ritual-ritual keluarga, atau kegiatan masyarakat), yang memberikan struktur bagi terjadinya perkembangan kognitif dan sosial. Dengan kata lain, Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial tempat perkembangan itu berlangsung.¹⁵

Ada dua klaim dalam inti pandangan Vygotsky dalam menjelaskan tentang sosiokultural:

¹³ Sardjono, dkk., *Panduan Penelitian Tesis*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN-Suka, 2008), 21.

¹⁴ Neil j. Salkind, *Teori-Teori Perkembangan Manusia: Sejarah Kemunculan, Konsepsi Dasar, Analisis Komparatif, dan Aplikasi*, (Bandung: Nusa Media. 2009), 372

¹⁵Ibid, 373

- 1) Kemampuan kognitif dimediasi dengan kata, bahasa dan diskursus yang berfungsi sebagai alat psikologis untuk membantu dan mentransformasi aktivitas mental
- 2) Kemampuan kognitif berasal dari relasi sosial dan dipengaruhi oleh latar belakang sosiokultural.

Klaim kedua, Vygotsky menyatakan bahwa kemampuan kognitif berasal dari hubungan sosial dan kultur. Vygotsky mengatakan bahwa perkembangan anak tidak bisa dipisahkan dari kegiatan sosial dan cultural. Percaya bahwa perkembangan memori, perhatian dan nalar melibatkan pembelajaran untuk menggunakan alat yang ada dalam masyarakat seperti bahasa dan sistem matematika. Dalam satu kultur, ini mungkin berupa pembelajaran berhitung dengan menggunakan computer dikultur lain mungkin berupa pembelajaran berhitung dengan menggunakan batu atau jari.

Perspektif sosiokultural berfokus pada kekuatan sosial dan budaya sebagai kekuatan yang berkerja di luar individu. Kekuatan sosial aspek perilaku manusia. Mulai dari cara kita mencium sampai apa yang kita makan dan dimana peraturan budaya pada hampir seluruh perilaku kita. Kita ibarat ikan yang tidak sadar bahwa kita hidup di air, meskipun demikian jelasnya pengaruh air dalam kehidupan kita. Para psikolog dalam perspektif ini mempelajari air yakni lingkungan sosial dan budaya tempat manusia “berenang” setiap harinya.

Pluralitas

Pada umumnya, istilah *pluralitas* mengacu pada Yunani kuno, filsuf pluralis menunjukkan posisi yang menyatukan ontologis realitas dan menjadi berada dalam pluralitas para pemilihnya. Pluralisme adalah ibarat pisau bermata dua yang dapat melukai penggunaanya bila tidak ditangani dengan hati-hati. Masyarakat dimanapun memang terdiri dari berbagai unsur, dan dengan dalih hak asasi manusia serta kebebasan mengeluarkan pendapat, berserikat dan berkumpul orang bisa khilaf dalam memahami pluralisme masyarakat.¹⁶

Pluralitas sering disamakan dengan keanekaragaman atau keberagaman; keanekaragaman dalam agama, kepercayaan, keyakinan, paham, budaya, etnis, dan seterusnya. Artinya jika bukan satu, tetapi banyak dan berbeda karena tidak ada yang sama, maka kita harus bisa menghargai pendapat orang lain, karena dia berbeda dengan yang lainnya. Tidak memaksakan kehendak satu kelompok

¹⁶ Rifal Ka'ab dkk, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam, Cet.1* (Bandung: Nuansa, 2005), 67

terhadap kelompok lain, tetapi saling berinteraksi dan saling menghormati dengan baik.

Sebagian besar negara di dunia saat ini secara etnik bersifat pluralis, karena mempunyai penduduk yang terdiri lebih dari satu kelompok etnis. Negara-negara dengan basis Islam juga menghadapi masalah bagaimana menanggulangi penduduk yang heterogen secara etnik dan bagaimana mencegah timbulnya konflik etnik.¹⁷

Dalam nilai dan ajaran islam, sejatinya pluralitas memiliki landasan teologis yang cukup kokoh, yaitu sebagaimana yang tercantum pada surat al hujurat, ayat 13 di bawah ini

عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنَّ لِلتَّعَارَفِ فَوْقَ بَابِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأَنْتِ ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِنَا إِنَّا الْبَاقِيَاتُ

حَبِيرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ إِنْ اتَّقَيْنَا اللَّهَ

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Perbedaan tampilan budaya, etnis dan agama semata tampaknya tidak mudah mendorong lahirnya konflik kendati diakui potensial untuk itu. Agama tidak menyuruh pemeluknya untuk menyerang orang lain karena perbedaan agama. Tetapi dalam kenyataannya sering terjadi perang antar agama dan sekte serta suku. Karena itu ada yang berpendapat bahwa agama adalah sumber konflik, perpecahan dan peperangan.¹⁸

Piagam Madinah adalah salah satu bentuk nyata konsep plural untuk kebebasan beragama dalam Islam. Pluralisme agama ditegakkan dengan beberapa pasal seperti pasal 1 yang mengakui agama Islam, pasal 20 yang mengakui penganut paganisme dan kristen, pasal 24 sampai 47 mengenai pengakuan dan posisi agama Yahudi, sedangkan mengenai toleransi beragama terwakili dalam pasal 25 yang menjelaskan bahwa karena masing-masing komunitas kelompok mempunyai eksistensi sendiri sebagai bagian dari konfigurasi pluralistik Madinah

¹⁷ Sanna Malik, *Islamisme, Pluralisme dan Civil Society*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), Hlm 69

¹⁸ Muh. Zuhri, *Potret Keteladanan Kiprah Politik Muhammad Rasulullah*, (Yogyakarta: LESFI, 2004), Hlm 122-123

dan posisi mereka sama, maka pengakuan terhadap keagamaan dan aksistensi agama yang mereka anut ialah mutlak adanya.¹⁹

Pendidikan Multikultural

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi tentunya juga mempengaruhi perkembangan dalam dunia pendidikan. Keanekaragaman populasi sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan semakin terlihat. Untuk merespon keanekaragaman tersebut maka diperlukanlah pendidikan multikultural agar dapat mencakup seluruh siswa tanpa adanya pembedaan atas ras, etnik, budaya, strata sosial, agama, maupun gender.

Keberadaan pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan jenis prasangka untuk suatu kehidupan masyarakat yang adil, maju dan toleran. Pendidikan multikultural juga dapat dijadikan instrument strategi untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Muhaemin el-Marhady berpendapat, bahwa pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu, atau bahkan dunia secara keseluruhan (global).²⁰ Pendidikan multikultural menjadi sebuah cara pandang yang mengakui realitas politik, sosial, ekonomi yang dialami oleh individu-individu dalam pertemuan-pertemuan dengan manusia yang sangat kompleks dan beragam secara kultur serta merefleksikan pentingnya keanekaragaman dalam sebuah proses pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya sebagai transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) melainkan juga transfer nilai (*transfer of value*), sehingga mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara yang baik dan saling menghormati atas realita keberagaman (*plural*).

Pendidikan multikultural tidak hanya mempunyai fokus pada penekanan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya yang dominan yang akhirnya masyarakat minoritas akan terintegrasi pada mainstream yang dominan. berawal dari sini munculah sikap kepedulian, mau mengerti (*difference*) dan politik pengakuan dari masyarakat minoritas terhadap mainstream yang dominan, melainkan juga

¹⁹Mustaga as-Siba'i, *Peradaban Islam Dulu, Kini, dan Esok*,(Jakarta: Gema Insani Press, 1992), Hlm 947

²⁰Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014),Hlm 176.

mencakup subjek-subjek ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan (sosial, budaya, ekonomi, pendidikan).

Kemajemukan masyarakat memberikan dampak yang positif, namun pada sisi lain juga memberikan dampak yang negatif, karena tidak jarang faktor kemajemukan sering menimbulkan konflik antar kelompok masyarakat, sehingga dapat menyebabkan disabilitas keamanan. Indonesia adalah negara kepulauan, sehingga kemajemukan merupakan ciri khas bagi bangsa Indonesia. Kemajemukan adalah satu hal yang tidak bisa dielakkan bagi Indonesia. Oleh karena itu adanya pendidikan multikultural sangat di perlukan bagi masyarakat Indonesia.

Pendidikan Multikultural adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya; dalam hampir seluruh bentuk komprehensifnya. Pendidikan multikultural merupakan sebuah komitmen untuk meraih persamaan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan pemahaman tentang kelompok-kelompok etnik dan memberangus praktik-praktek penindasan. Pendidikan multikultural merupakan reformasi sekolah yang komprehensif dan pendidikan dasar untuk semua anak didik yang menentang semua bentuk diskriminasi dan intruksi yang menindas dan hubungan antar personal di dalam kelas dan memberikan prinsip-prinsip demokratis keadilan sosial.²¹

Pendidikan multikultural juga sering disebut dengan pendidikan multibudaya. Pendapat tentang pendidikan multibudaya salah satunya adalah Menurut Blum, yaitu pendidikan multibudaya sarat dengan penghargaan, penghormatan dan kebersamaan dalam suatu komunitas yang majemuk. Lebih lanjut Blum menegaskan bahwa pendidikan multibudaya meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Beberapa meliputi penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.²²

²¹Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, prinsip dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, (Jurnal Addin, Vo. 7, No. 1, 2013), Hlm 138

²²A. Lawrence Blum, *Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar Ras, Tiga Nilai Yang bersifat Mendidik Bagi Sebuah Masyarakat Multikultural*, dalam Larry May, dan Shari

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, pendidikan multikultural dapat disimpulkan sebagai upaya sadar dalam pengembangan sikap dan tata perilaku terhadap perkembangan dan keanekaragaman budaya serta perbedaan dalam masyarakat untuk membentuk sikap saling menghargai terhadap budaya lain.

Berikut ada beberapa ciri-ciri pendidikan multikultural, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tujuannya adalah membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berbudaya (berperadaban) “
- b. Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural)
- c. Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis)
- d. Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lain.²³

Multikultural Maiyah

Faktor Multikultural Jama'ah Maiyah

Berbagai latar belakang orang yang berkumpul dalam satu majelis. Emha Ainun Nadjib selaku pembicara dalam majelis itu dan orang-orang yang menghadirinya biasa disebut sebagai Jama'ah Maiyah. Tentunya dengan motivasi yang beragam. Tidak bisa hitung secara pasti jumlahnya, yang jelas biasanya mencapai ratusan, bahkan pada acara-acara Maiyah tertentu jumlahnya bisa sampai ribuan orang.²⁴ Berikut hasil dari observasi dan pengamatan peneliti tentang multikultural yang ada dalam Jama'ah Maiyah:

Faktor Agama

Maiyah bukanlah aliran kelompok agama. Berdasarkan pengamatan penulis, Jama'ah Maiyah mayoritas beragama Islam, namun juga ada beberapa beragama selain Islam.²⁵ Perbedaan agama jama'ah Maiyah tidak menimbulkan gesekan yang mengarah pada konflik, Karena Jama'ah Maiyah sudah lebih dulu ditanamkan akan kebersamaan dalam perbedaan. Saling belajar, menghormati, dan memahami akan perbedaan akan terasa saat ada di tengah-tengah acara Maiyah.

Colins-Chobanian, *Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural*, Alih Bahasa: Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), Hlm 16.

²³Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), Hlm 187

²⁴ Hasil observasi dan pengamatan peneliti selama bulan Desember 2016 sampai Maret 2017

²⁵Hasil pengamatan mengikuti acara Maiyahan diberbagai daerah antara bulan Desember 2016 sampai Maret 2017

Faktor Usia dan Gender

kebanyakan Jama'ah Maiyah yang hadir adalah laki-laki. Bila dibandingkan dengan jumlah perempuan, laki-laki jauh lebih banyak. Dari hasil pengamatan yang lakukan, mayoritas Jama'ah Maiyah adalah kalangan anak muda.²⁶ Fase dimana seseorang masih memiliki keingintahuan yang tinggi akan sesuatu. Bisa saja, karena hal inilah yang membuat sebagian kalangan laki-laki muda untuk mencari ilmu dan jati dirinya.

Dalam berbagai kesempatan Maiyahan, Cak Nun sering mengatakan tentang umur rata-rata Jama'ah Maiyah antara 17 sampai 35 tahun.²⁷ Ada kecenderungan bahwa acara Maiyah biasanya diadakan pada malam hari, sehingga sangat riskan bagi perempuan untuk mengahdiri Maiyahan. Selain itu, acara Maiyah juga selesainya bisa sampai jam 3 pagi. Salah satu alasan ini sudah sangat terlihat jelas untuk membuktikan bahwa perempuan kesulitan untuk menghadiri Maiyahan .meski perempuan dapat mengikuti maiyahan, tetapi tidak sampai selesai, dan Seandainya ada perempuan yang bertahan sampai selesai, biasanya tidak hanya sendirian, melainkan bersama-sama dengan temannya ataupun keluarganya.

Faktor latar belakang pendidikan

Dalam kesempatan ini, penulis bertanya perihal latarbelakang pendidikan mereka. Hasilnya, dari keenam orang ini mereka rata-rata seorang mahasiswa dari jurusan yang berbeda, seperti jurusan pendidikan, arkeologi, kesehatan masyarakat, teknik sipil. Sedangkan yang lainnya hanya lulusan SMA dan SMP.²⁸

Perbedaan latarbelakang pendidikan bukanlah penghalang bagi Jama'ah Maiyah untuk ikut berbaur bersama, duduk bersama dan berdiskusi untuk kebersamaan. Buktinya, mereka sangat menikmati perbedaan yang ada dari setiap personal Jama'ah Maiyah. Tidak ada kesan untuk membeda-bedakan, mereka lebih pada kebersamaan dalam perbedaan, sehingga perbedaan latarbelakang pendidikan malah semakin membuat forum terasa indah.

Faktor latar belakang pekerjaan/ kegiatan sehari-hari

Masih pada bulan Januari 2017, penulis mengikuti Emha di Jakarta. Majelis Masyarakat Maiyah "Kenduri Cinta" di parkiranan Taman Ismail Marzuki. Sebelumnya penulis memprediksi bahwa yang akan datang tentunya

²⁶Hasil pengamatan di Jogja, Jombang, Surabaya, Jakarta antara bulan Desember 2016 sampai Maret 2017

²⁷Pada maiyahan di Puro Pakualaman tanggal 4 Maret 2017

²⁸Hasil observasi di surabaya pada tanggal 14 januari 2017

orang-orang Jakarta yang notabene adalah pekerja di pabrik-pabrik atau pebisnis ibukota.²⁹ Namun, setelah beberapa orang yang penulis tanyai, ternyata mereka malah kebanyakan adalah orang diluar Jakarta yang merantau. Dari beberapa yang peneliti temui mereka berasal dari Jawa Timur seperti Surabaya, Jombang, atau Jawa Tengah seperti Kebumen, Wonosobo, bahkan Jawa Barat juga seperti Kuningan, ciamis.³⁰

Sedikit tambahan yang perlu diketahui bahwa rata-rata dari jenis pekerjaan Jama'ah di tiap-tiap daerah berbeda. Majelis masyarakat Maiyah di Jombang misalnya, mereka kebanyakan adalah orang-orang desa lingkungan tempat tinggal Cak Nun. Rata-rata pekerjaannya adalah petani, walaupun pada perkembangannya sekarang banyak juga jama'ah yang datang dari luar desa yang berprofesi lain. Begitu juga di Mocopat Syafaat Jogjakarta yang rata-rata adalah para kaum intelektual mahasiswa.³¹ Memang sudah menjadi ikon tersendiri untuk wilayah Jogjakarta yang terkenal dengan istilah "kota pelajar" dan "kota kebudayaan".

Sebenarnya perbedaan-perbedaan jenis pekerjaan dari Jama'ah Maiyah bisa dilihat secara kasat mata dalam menilai daerahnya. Karena kegiatan atau pekerjaan dari masyarakat tercermin dari potensi yang ada dalam wilayahnya atau daerahnya.

Faktor domisili tempat tinggal

Pada kesempatan lain, penulis melakukan pengamatan pada bulan Januari-Maret 2018 di berbagai acara Maiyah.³² Peneliti mulai bertanya pada beberapa Jama'ah Maiyah secara acak mengenai daerah asal mereka. Salah satu gambaran yang peneliti dapatkan di acara Mocopat Syafaat di Yogyakarta bahwa banyak Jama'ah Maiyah yang datang dari daerah di luar kota Yogyakarta, misalnya Solo, Klaten, Wonosobo, Kebumen, Purwokerto, Banyumas, Cilacap, Yogyakarta asli dll. Ada pula yang berangkat dari wilayah Jawa Timur, Jawa Barat, bahkan bisa sampai Kalimantan dan Sumatra.

Dalam kesempatan lain di Jombang, Majelis Masyarakat Maiyah "Padhang mBulan", peneliti menemukan beberapa orang di acara tersebut dan berbincang-bincang. Dari perbincangan tersebut, Ternyata beberapa diantaranya mereka kebanyakan dari luar Kabupaten Jombang, seperti

²⁹Hasil observasi di Jakarta pada tanggal 20 Januari 2017

³⁰Hasil pengamatan di Jakarta pada tanggal 20 Januari 2017

³¹Hasil pengamatan di Jogja pada tanggal 17 Maret 2017

³²Pengamatan menyeluruh tentang gambaran suasana dan orang-orang yang datang mengikuti acara Maiyah

Surabaya, Gresik, Tuban, Kediri, Magetan, Kediri, dan wilayah Jawa Timur lainnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, tempat tinggal yang jauh dari penyelenggaraan acara Maiyahan bukan penghalang bagi para Jama'ah Maiyah untuk dapat datang mengikuti acara. Setiap keputusan yang diambil untuk dapat mengikuti maiyah bagaimanapun caranya dan dengan apa untuk bisa kesana itu pasti ada jalan, karena modal utama adalah niat dan ketekadan.

Konsep Pendidikan multikultural menurut Cak Nun

Untuk dapat memahami sebenarnya nilai pendidikan multikultural ini, Jama'ah Maiyah perlu memahami apa yang dilakukan oleh Cak Nun, mulai dari perbuatan, tulisan, serta ceramahnya. Bukan berarti untuk menomorduakan junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. Namun dalam konteks *center of Maiyah*³³ ini adalah Emha. Maka mau tidak mau, jika ingin betul memahami nilai pendidikan multikultural ya dari Emha.

Nilai pendidikan multikultural ini belum banyak dipahami oleh Jama'ah Maiyah. Beberapa dari mereka hanya baru tahu tentang pendidikan multikulturalnya, belum pada esensi dari nilainya. Namun beberapa dari yang lain juga sudah benar-benar memahami nilai Pendidikan Multikultural. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di berbagai kota tempat acara Maiyahan berlangsung.

Dari beberapa Jama'ah Maiyah yang berhasil peneliti wawancarai, mereka memahami pendidikan multikultural dari sebatas kebersamaan di Maiyah yang berdatangan dari berbagai latarbelakang sosial. Dengan bukti yang dapat dilihat dari pakaian yang mereka gunakan tidak seragam dan terikat oleh keharusan tertentu, namun lebih pada keaslian diri mereka sendiri tanpa dibuat-buat, yang kemudian dapat diambil kesimpulan bahwa semakin banyaknya orang yang datang dari berbagai latarbelakang menjadikan pendidikan multikultural itu semakin nampak adanya.

Pendidikan merupakan hak dasar setiap manusia. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dalam jangka panjang lebih menekankan pada aspek keseragaman dan sentralis. Penyeragaman ini hampir mencakup seluruh aspek, mulai seragam sekolah, kurikulum, metode, hingga buku ajar. Pola ini membawa implikasi pada timbulnya eksklusivitas, tidak toleran, dan

³³Titik koordinat pusat dari Maiyah. Bagian paling penting dan utama dari Maiyah

menganggap mereka yang berbeda sebagai lawan, bukan sebagai mitra dialog setara yang harus dihormati dan dihargai. Hal ini juga akan berdampak pada penyempitan wawasan anak didik tentang lingkungan sosial mereka yang sesungguhnya sangat multikultural.

Ketika seseorang mengingat sejarah, hampir otomatis akan mengingat yang diatur masa lalu. Ketika memikirkan perjuangan ke depan, maka pola pikir langsung tertuju pada masa depan. Prediksi menjadi kunci dalam memahami perilaku. Sedangkan pengalaman akan membawa seseorang menjadi mawas diri dalam mengambil keputusan yang akan datang. Seperti halnya konsep pendidikan multikultural menurut CAK NUN. Dalam diskusi di pengajian Padang mBulan di Jombang, peneliti bertanya langsung mengenai pendidikan multikultural pada Cak Nun di acara tersebut. Dalam acara tersebut Cak Nun menjelaskan apa itu pendidikan multikultural dengan bahasanya sendiri, yaitu sebagai berikut:

Pendidikan multikultural sebenarnya adalah soal cara melihat keadaan. Dalam islam dikenal dengan istilah iqro'. Di maiyah ada teori bahwa hidup itu mata rantai sebab dan akibat. Dimana sebuah akibat akan menjadi sebab dari akibat berikutnya, dst.³⁴

Peneliti mencoba untuk menjelaskan maksud dari pernyataan Cak Nun di atas dengan menggabarkan pengaruh dari masa lalu dan sekarang akan terlihat jelas pada pola kehidupan seseorang di masa yang akan datang. Pendidikan multikultural menurut Cak Nun adalah suatu sistem pendidikan yang lebih menekankan pada akibat dari cara melihat keadaan pendidikan sekarang. Teori Maiyah menjelaskan bahwa dalam memandang segala sesuatu harus dilihat dari sebab dan akibatnya. Dimana sebab ini adalah akar dari permasalahan yang sebenarnya. Dengan melihat 'akar sebab' maka pencarian solusi akan lebih terarah dan jelas. Bukan semata karena melihat akibat saja.

Pendidikan multikultural menurut Cak Nun adalah bagaimana kita dalam melihat suatu kondisi masyarakat, karena sebenarnya di dalam masyarakat Indonesia masalah pendidikan multikultural sendiri sudah selesai. Sudah tidak ada perdebatan mengenai hal perbedaan. Indonesia sudah jauh mengenal multikultural, walaupun dengan bahasa yang berbeda. Tapi esensi dari pendidikan multikultural itu sudah ada. Kalaupun ada konflik di Indonesia tentang kultur budaya, itu akibat dari provokasi orang luar. Hal ini dibuktikan dengan kerukunan

³⁴Observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti waktu mengikuti Maiyahan Padang mbulan di jombang pada tanggal 13 Januari 2017

yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia yang mereka satu sama lain secara budaya dan agama berbeda, namun bisa berdampingan.

Penjelasan Cak Nun di atas menunjukkan bahwa jika memandang pendidikan multikultural sebagai solusi dari akibat sistem pendidikan saat ini yang dianggap kurang bisa membawa perubahan yang baik, maka sistem pendidikan akan terus mengalami perubahan-perubahan yang tidak akan selesai. Dalam hal ini Cak Nun memberikan contoh gambarannya sebagai berikut:

Jadi pendidikan multikultural tidak akan sukses dengan yang anda lakukan tadi itu, wong diagnosisnya salah, akar masalahnya itu bukan itu. Akar masalahnya itu orang memang dibikin tidak percaya satu sama lain, dibikin pecah antara sunni dengan syiah, NU dengan muhammadiyah, salfi dengan wahabi, dlsb. Dibikin pecah belah satu sama lain, akhirnya terjadi bentrok-bentrok, kemudian anak-anaknya yo melok bentrok. Kok tiba-tiba arek sekolah gak karo seragam ben gak ketoro, kan gitu?³⁵

Adanya perpecahan atau perselisihan antar umat beragama merupakan salah satu implikasi dari kesalahan dalam menyikapi multikultural yang ada. Yang berangkat justru dari orang-orang yang dianggap bagi sebagian orang adalah tokoh penting dalam satu kelompok. Dari atas ke bawah hingga lapisan pelajar. Pandangan Cak Nun melihat pelajar yang sering bentrok juga termasuk dari efek dari orang tuanya mereka sendiri. Usia anak masih dalam taraf belajar di sekolah adalah masih dalam pengaruh orang tuanya. Bagaimana cara mendidiknya serta memberi contoh pada anaknya, tidak hanya sebatas memarahi atau memberi nasihat saja.

Bisa jadi pola pikir yang sekarang terjadi karena memang budaya yang sekarang terjadi adalah budaya superfisial. Dalam buku “surat kepada Kanjeng Nabi”, salah satu tulisan Cak Nun yang berjudul budaya superfisial membahas salah satu jenis watak budaya masyarakat. Yaitu suatu kecenderungan perilaku yang sangat memperhatikan faktor “luaran”, “dangkal”, atau “permukaan”, maka disebut “budaya eksoterik”, atau “budaya superfisial”, bergantung pada titik berat gejala dan kasusnya.³⁶ Jika memang demikian, bisa dipastikan bahwa perilaku masyarakat Indonesia dalam memandang pendidikan multikultural juga sebatas pada apa yang dilihat saja, tanpa tahu lebih mendalam sebab dan akibatnya.

Pendidikan multikultural lahir dari keanekaragaman budaya, ras, dan agama. Dari banyaknya perbedaan, membuat sejumlah pengamat pendidikan

³⁵Observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti waktu mengikuti Maiyahan Padang mbulan di jombang pada tanggal 13 Januari 2017

³⁶Emha Ainun Nadjib, *Surat Kepada Kanjeng Nabi*, (Bandung: Mizan, 2015), Hlm 101

untuk menyelenggarakan pendidikan yang berbasis multikultural. Yaitu pendidikan berdasarkan dari keanekaragaman siswanya. Keanekaragaman ini muncul secara alamiah, artinya tidak dibuat-buat. Karena dari berbagai perbedaan ini akan muncul nilai yang tidak sama dari persamaan.

Setiap kebudayaan mempunyai nilai-nilai tertentu. Nilai dari pendidikan multikultural sendiri mempunyai warna nilai yang berbeda. Apalagi Indonesia kaya akan keragaman suku dan budayanya. Walaupun mayoritas beragama Islam, namun Indonesia cukup toleran dalam menerima agama selain Islam. Setidaknya ada enam agama yang diakui di Indonesia saat ini, Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Belum lagi adat istiadat, bahasa, budaya berperilaku, hukum adat, dll. Dari sudut pandang ini, Indonesia sudah termasuk dalam Multikultur.

Kebudayaan Indonesia sudah sangat multikultural. Dilihat dari segi bahasa, adat, seperti: pakaian, rumah, kebiasaan, karakter, dll. Dengan kekayaan kebudayaan inilah yang menjadikan pendidikan multikultural dianggap sebagai salah satu solusi yang dapat diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Suatu pandangan sistem yang lebih mengarah kepada perbedaan yang dapat disatukan dalam satu wadah pendidikan.

Salah satu contoh dari akibat yang terjadi sekarang adalah sebab dari akibat kejadian dahulu dan seterusnya, Emha melanjutkannya dengan:

“Jadi ada sekelompok orang yang ingin menguasai dunia ini, salah satunya ingin menguasai Indonesia, dengan cara apa? Mereka memasukan ideologi-ideologi yang berbeda dan saling berbenturan. Nah, salah satu akibat dari itu ialah antarpelajar saling bentrok, ejek-ejekan, tawuran. Kalau anda melihat itu dari segi perbedaan seragam saja, maka pendidikan multikultural yang akan diterapkan pasti soal penyetaraan seragam, anda berpikir bahwa nanti kalau sama-sama menggunakan baju seragam yang sama, maka tidak akan terjadi bentrok lagi. Terlalu sempit itu. Dari sini bisa dicari sebab sekelompok orang yang ingin menguasai Indonesia, dan seterusnya..”³⁷

Mungkin penjelasan di atas terlalu jauh memandang Indonesia. Dalam masyarakat saja dengan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami, Emha mencontohkan tentang pendidikan multikultural sebagai berikut:

“Jadi, menurut saya, pendidikan multikultural ki podo karo pendidikan anti korupsi. Dadi wong Indonesia ki ngene lho rek. Turu mlumah terus gegere loro, waduh kliru yo, kudune miring ngiwo, terus miring ngiwo, bareng ngono gringgingen tangane, sing bener miring tengen rek, terus miring nengen, bareng ngono..waduh kok keseleo ki pundak tengen ku ini. Nek ngono sing bener keto’e mengkurep. Akhire mengkurep sesek dodone.

³⁷Hasil dari diskusi tanya jawab di Padhang mBulan Jombang 13 Januari 2017

Akhire kembali ke ilmu lama, nek ngono yo sing bener mlumah. Ngunu mubeng terus, mlumah, miring ngiwo, miring nengen, mengkurep, mlumah. Padahal sing bener kui turu ngadeg.”³⁸ (disambut gelak tawa Jama’ah Maiyah)

Fokus yang dikatakan Emha mengenai pendidikan multikultural tersebut lebih pada nilainya, bukan pada sebatas pengertian pendidikan multikultural itu sendiri. Terminologi yang digunakan cukup sederhana, bahwa dalam melihat suatu kejadian atau dalam hal ini adalah pendidikan multukultural ialah melihat dari sebab dan akibatnya, bukan pada solusi semata yang terkesan instant dan memandang dari satu sudut pandang saja.

Kurangnya kewaspadaan dalam memilih solusi untuk memecahkan suatu masalah menjadi penyebab dari akibat yang terjadi saat ini. Karena ibarat negara yang dipimpin oleh presiden yang dinilai tidak bersih, maka solusi yang sering dilakukan ialah dengan menurunkan presiden tersebut dan menggantinya dengan yang lain. kejadian ini akan terus terulang kembali untuk mencari-cari kesalahan seorang presiden. Mungkin sampai menemukan seorang presiden yang benar-benar tidak memiliki salah sedikitpun, seperti Nabi misalnya.

Kesimpulan

Multikultural Jama’ah Maiyah Cak Nun dapat terlihat dari berbagai latarbelakang masing-masing Jama’ah Maiyah. Dalam hal ini, walaupun mayoritas beragama Islam, namun penelitian menunjukkan bahwa agama yang dianut oleh Jama’ah Maiyah tidak terbatas pada Islam saja. Mereka juga terdiri dari beberapa suku, budaya, latar belakang pendidikan, sampai latar belakang aktivitas sehari-hari yang sangat beragam.

Pendidikan Multikultural menurut Cak Nun adalah suatu sistem pendidikan yang lebih menekankan pada akibat dari cara melihat keadaan pendidikan sekarang. Teori Maiyah menjelaskan bahwa dalam memandang segala sesuatu harus dilihat dari sebab dan akibatnya. Dimana sebab ini adalah akar dari permasalahan yang sebenarnya. Dengan melihat ‘akar sebab’ maka pencarian solusi akan lebih terarah dan jelas. Bukan semata karena melihat akibat saja. Hal ini dapat dikatakan bahwa pendidikan multikultural tersebut lebih pada nilainya, bukan pada sebatas pengertian pendidikan multikultural itu sendiri.

Terminologi yang digunakan cukup sederhana, bahwa dalam melihat suatu kejadian atau dalam hal ini adalah pendidikan multukultural ialah melihat dari

³⁸Hasil dari diskusi tanya jawab di Padhang mBulan Jombang 13 Januari 2017

sebab dan akibatnya, bukan pada solusi semata yang terkesan instant dan memandang dari satu sudut pandang saja.

Rekomendasi

Penelitian tentang Pendidikan Multikultural menurut Cak Nun masih terbatas pada pembahasan konsepnya. dalam pelaksanaan keseharian dan pemikiran Cak Nun sendiri tidak hanya berbicara tentang pendidikan multikultural saja. Melainkan banyak hal yang dapat digali sebagai ilmu pengetahuan baik pada wilayah agama, politik, sosial, kebudayaan atau disiplin ilmu lainnya. Bagi yang peneliti lain sangat peneliti harapkan untuk melengkapi dan menyempurnakan penelitian ini.

Konsep pendidikan multikultural ini sangat baik, bila nilai-nilainya dapat dipahami dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lembaga pendidikan maupun masyarakat.

Daftar Pustaka

- As-Siba'i, Mustaga , *Peradaban Islam Dulu, Kini, dan Esok*, Jakarta: Gema Insani Press, 1992.
- Blum, A. Lawrence, *Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar Ras, Tiga Nilai Yang bersifat Mendidik Bagi Sebuah Masyarakat Multikultural*, dalam Larry May, dan Shari Colins-Chobanian, *Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural*, Alih Bahasa: Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro , Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001
- Bonar, Halili, dan Sudarto, *Laporan Kondisi Kebebasan Beragama/ Berkeyakinan di Indonesia 2016; Politik Harapan Minim Pembuktian*, Bendungan Hilir: Pustaka Masyarakat Setara, 2017
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, , 2010
- Ibrahim, Rustam, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, prinsip dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Jurnal Addin, Vo. 7, No. 1, , 2013
- Ka'ab, Rifal dkk, , *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam, Cet.1* Bandung: Nuansa, 2005
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, , 2014
- Maksum, Ali, *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Malang: Aditya Media Publishing. , 2011
- Malik, Sanna, *Islamisme, Pluralisme dan Civil Society*, Yogyakarta: Tiara Wacana, , 2007
- Noer, Kautsar Azhari , *Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia*. Dalam Elga Sarapung, et.al., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, cet. ke-2, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei., 2005
- Rossidy, Imron, *Pendidikan Berparadigma Inklusif Upaya Memadukan Pengokohan Akidah dengan Pengembangan Sikap Toleransi dan Kerukunan*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Saadi, Zainut Tauhid, *Fungsionalisasi Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama Dalam Buku Meretas Wawasan Dan Praksis Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*, editor h.m ridwan lubis, Jakarta: Badan Litbang Depag, , 20015
- Salkind, Neil j., *Teori-Teori Perkembangan Manusia: Sejarah Kemunculan, Konsepsi Dasar, Analisis Komparatif, dan Aplikasi*, Bandung: Nusa Media, 2009
- Zuhri, Muh., *Potret Keteladanan Kiprah Politik Muhammad Rasulullah*, Yogyakarta: LESFI, ,2004